

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pangan merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia yang harus terpenuhi kebutuhannya. Mayoritas rakyat Indonesia sangat bergantung pada tanaman Padi (*Oryza sativa* L.), karena padi merupakan tanaman utama yang menjadi makanan pokok di Indonesia. Jumlah penduduk Indonesia yang mengalami peningkatan setiap tahunnya tentu mengakibatkan kebutuhan beras di Indonesia juga mengalami peningkatan setiap tahunnya (Firdaus, 2007)

Peningkatan kebutuhan padi ini tentu harus diiringi dengan peningkatan produksinya agar Indonesia dapat mencapai swasembada pangan. Adapun Produksi padi dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya, modal, tenaga kerja, bibit, pupuk, cuaca, jenis tanah dan luas lahan (Santosa, 2021)

BPS 2020 mencatat bahwa luas panen padi di Sumatera Barat pada tahun 2019 berjumlah 311.671 hektar, dan mengalami penurunan menjadi 295.664 hektar pada tahun 2020. Luas lahan panen tersebut mengalami penurunan sebesar 16.006 hektar. Penurunan luas lahan panen padi sawah tersebut juga mengakibatkan penurunan produksi padi sebesar 95.726 ton pada 2020 jika dibandingkan dengan produksi pada tahun 2019.

Penurunan jumlah luas panen padi terjadi karena adanya alih fungsi lahan sawah menjadi lahan non pertanian. Alih fungsi lahan terjadi karena faktor desakan ekonomi, harga tanah yang meningkat, lahan pertanian tidak menjanjikan, laju pertumbuhan penduduk, jumlah industri dan lainnya (Prabowo. *at al*, 2020). Menurut Daulay dan Demmallino dalam Prasada & Rosa (2018), Lahan pertanian merupakan jenis lahan yang sering dialihfungsikan terutama lahan sawah. Hal ini disebabkan oleh rendahnya pendapatan yang diperoleh petani dari mengolah sawah dibandingkan dengan menggunakannya untuk kegiatan sektoral lainnya. Pernyataan tersebut sesuai dengan Hasibuan, 2014 yang menyatakan bahwa Usaha tani dinilai tidak mampu lagi memberikan hasil yang maksimal, oleh karena itu banyak petani yang mengalihfungsikan lahan mereka menjadi bentuk lain yang dinilai mampu memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan kegiatan pertanian.

Faktor lainnya yang menyebabkan alih fungsi lahan yaitu faktor internal dan faktor eksternal petani. Faktor internal tersebut yaitu kondisi sosial ekonomi rumah tangga pertanian pengguna lahan, sedangkan faktor eksternal tersebut yaitu faktor yang disebabkan oleh adanya dinamika pertumbuhan perkotaan, demografi maupun ekonomi. Dampak negatif alih fungsi lahan yaitu rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat, mengurangi ketersediaan pangan, khususnya pangan pokok dan menambah jumlah lahan tidur dilingkungan karena kurang tepatnya penggunaan dan pemanfaatan lahan secara efektif.

Konversi lahan berdampak pada penurunan ketersediaan pangan secara makro yang berujung pada penurunan ketahanan pangan nasional. Pada tingkat mikro, alih fungsi lahan berarti petani yang semula mengusahakan tanaman pangan dan dapat memenuhi kebutuhan pangan rumah tangganya (beras) bagi rumah tangganya menjadi tidak memiliki beras dan harus membeli beras. (Purwaningsih et al. 2015).

Berikut beberapa permasalahan pangan di Indonesia yaitu sarana dan prasarana pertanian yang kurang memadai, skala usaha tani kecil dan konversi lahan, adanya dampak perubahan iklim, akses pangan yang tidak merata, *food loss and waste* yang tinggi, regenerasi petani dan tantangan di inovasi dan desiminasi teknologi yang lambat sehingga mempengaruhi ketersediaan beras (Widi, 2019).

Menurut UU No. 18 Tahun 2012, laju konversi lahan sawah yang tinggi berdampak pada penurunan ketersediaan pangan penduduk sehingga menurunkan produksi pangan khususnya beras yang dapat mengancam ketahanan pangan seluruh penduduk Indonesia.

Selain itu, alih fungsi lahan juga berdampak pada ketersediaan beras, Ketersediaan beras yang berkurang diakibatkan oleh meningkatnya jumlah penduduk di suatu daerah. Jumlah penduduk dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, dapat dilihat pada (Lampiran 3). Pada tahun 2010 jumlah penduduk Kota Padang 836,67 jiwa, pada tahun 2019 naik menjadi 950,87 jiwa.

Masalah muncul ketika ada kesenjangan antara ketersediaan dan permintaan beras. Secara historis, Indonesia pernah mengalami swasembada beras, namun kini Indonesia menjadi importir beras. Hal ini dikarenakan pertumbuhan penduduk akan mempengaruhi banyaknya permintaan beras tanpa

meningkatkan produksi beras. Oleh karena itu, permintaan akan lebih banyak daripada pasokan beras yang tersedia.

Kota Padang dalam memenuhi kebutuhan beras warganya, masih membutuhkan beras dari daerah lainnya. Dari latar belakang dan permasalahan diatas perlu dilakukan penelitian mengenai Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian ke Sektor Non Pertanian Terhadap Ketersediaan Beras di Kota Padang.

B. Rumusan Masalah

Daerah pertanian yang paling banyak mengalami penyusutan adalah lahan sawah. Dampak dari penyusutan lahan tersebut berimbas pada mata pencaharian para petani karena berkurangnya lahan. Alih fungsi lahan di Indonesia terjadi disetiap daerah karena semakin meningkatnya laju pertumbuhan manusia. Salah satu daerah yang mengalami alih fungsi lahan yaitu Kota Padang. Secara astronomis, Kota Padang terletak antara $0^{\circ}44'00''$ dan $1^{\circ}08'35''$ Lintang Selatan serta antara $100^{\circ}05'05''$ dan $100^{\circ}34'09''$ Bujur Timur. Berdasarkan letak geografisnya, Kota Padang terletak di pantai barat Pulau Sumatera. Kota Padang terdiri dari 11 Kecamatan dan 104 Kelurahan.

Kota Padang merupakan ibukota provinsi Sumatera Barat yang memiliki luas lahan sawah terluas tingkat Kota di Sumatera Barat. Hal ini dapat dilihat pada lampiran 2 yang menggambarkan bahwa Kota Padang memiliki luas lahan sawah tingkat Kota terbesar dari 6 Kota lainnya di Sumatera Barat yaitu seluas 6.731 Ha. Dan diikuti kota lainnya seperti Payakumbuh 2.771 Ha, Kota Pariaman 2.592 Ha, Kota Sawahlunto 1.772 Ha, Kota Solok 1.254 Ha, Kota Padang Panjang 690 Ha, dan Kota Bukittinggi seluas 400 Ha.

Kota Padang juga merupakan Kota yang memiliki luas wilayah tingkat Kota terbesar di Sumatera Barat. Hal ini dapat dilihat pada lampiran 1. Dimana Kota Padang memiliki luas wilayah seluas $693,66 \text{ km}^2$. Sementara kota lainnya seperti Sawahlunto hanya memiliki luas daerah $231,93 \text{ km}^2$, Kota Payakumbuh $85,22 \text{ km}^2$, Kota Solok $71,29 \text{ km}^2$, Kota Pariaman $66,12 \text{ km}^2$, Kota Bukittinggi $25,24 \text{ km}^2$, dan Kota Padang Panjang seluas $23,00 \text{ km}^2$. Luasnya wilayah tersebut menggambarkan bahwa Kota Padang berpotensi untuk dilakukan pengembangan

dan pembangunan dalam segala sektor dalam rangka pemanfaatan dan peningkatan kualitas daerah.

Kota Padang juga dikenal dengan jumlah penduduk nya yang banyak. Berdasarkan lampiran 3 dapat dilihat bahwa jumlah penduduk Kota Padang pada tahun 2010 sebesar 836,671 jiwa naik menjadi 950,871 jiwa pada tahun 2019 dengan laju pertumbuhan sebesar 1,43%. Angka tersebut menggambarkan bahwa jumlah penduduk Kota Padang yang semakin banyak akan menimbulkan bertambahnya kebutuhan dan keinginan yang harus dipenuhi. Sehingga ini akan berdampak pada peningkatan pembangunan disegala sektor seperti pembangunan sarana dan prasarana kebutuhan publik, seperti rumah sakit, sekolah, jalan, rumah dan lain-lain.

Lahan bukan pertanian merupakan lahan yang digunakan untuk pembangunan bangunan, jalan, jembatan dan sebagainya dalam mendukung pemenuhan dan kelancaran segala sektor kehidupan. Luas lahan bukan pertanian dari tahun 2007 hingga tahun 2019 mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun (Lampiran 4). Dari tabel tersebut dapat dilihat pada tahun 2014 luas lahan bukan pertanian di Kota Padang mengalami penurunan yang cukup signifikan hingga tahun 2015 yaitu sebesar 11,038 ha. Hal ini diakibatkan karena adanya pembukaan lahan baru yang dilakukan oleh pemerintah Kota dalam mendukung pembangunan infrastruktur di Kota Padang. Pada tahun 2017-2019 luas lahan bukan pertanian mengalami kenaikan sebesar 770 ha.

Lahan pertanian yang relatif luas di Kota Padang salah satunya yaitu lahan sawah. Berdasarkan data dari Dinas Pertanian Kota Padang (Lampiran 4) terlihat bahwa 13 tahun terakhir luas lahan pertanian mengalami fluktuasi, dimana pada tahun 2007-2014 mengalami penurunan sebesar 342 ha, sedangkan pada tahun 2015-2016 mengalami kenaikan sebesar 988 ha. Pada tahun 2017-2019 kembali mengalami penurunan sebesar 770 ha.

Perkembangan Luas lahan sawah tahun 2007 sampai dengan 2019 terlihat dalam (Lampiran 5), dimana pada tahun 2015 luas lahan sawah sebesar 6.474 ha angka ini mengalami penurunan pada tahun selanjutnya yaitu sebesar 56 ha pada tahun 2016. Pada tahun 2017 tidak mengalami perubahan jika dibandingkan

dengan tahun sebelumnya. Pada tahun 2018-2019 terjadi penurunan sebesar 673,8 ha.

Perkembangan luas lahan sawah tersebut berpengaruh pada produksi padi di Kota Padang terlihat dalam (Lampiran 7), dimana pada tahun 2007-2010 produksi padi mengalami kenaikan sebesar 20.671 ton, sedangkan pada tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 2.518 ton padi yang diproduksi. Pada tahun 2012-2018 tersebut mengalami kenaikan kembali hingga pada tahun 2018 produksi padi sebesar 100.111 ton. Pada tahun 2019 mengalami penurunan yang cukup signifikan yaitu 13.570 ton padi.

Berdasarkan data perkembangan luas lahan dan produksi padi di Kota Padang yang berbanding terbalik dengan konsumsi dan ketersediaan beras di Kota Padang, terlihat bahwa konsumsi beras kota padang mengalami penurunan (Lampiran 8). Penurunan konsumsi tersebut diakibatkan oleh penurunan ketersediaan beras. Penurunan ketersediaan akan berdampak pada rendahnya ketahanan pangan suatu daerah.

Pemenuhan kebutuhan pangan dan menjaga ketahanan pangan menjadi semakin penting bagi Kota Padang karena terjadinya pertambahan jumlah penduduk setiap tahunnya serta cakupan geografis luas dan tersebar. Berdasarkan (lampiran 6), dapat disimpulkan bahwa Kota Padang mengalami laju alih fungsi lahan yang cukup signifikan. Sehingga Kota Padang terdampak oleh kegiatan alih fungsi lahan tersebut. Secara teori alih fungsi lahan akan berdampak buruk terhadap petani maupun lingkungan sekitar. Sedangkan dalam segi jumlah penduduk Kota Padang mengalami kenaikan yang signifikan, secara teori kebutuhan pangan di Kota Padang akan mengalami kenaikan, namun pada kenyataannya kebutuhan beras dilihat dari konsumsi beras masyarakat mengalami penurunan. Oleh karena itu penting untuk dilakukan penelitian mengenai dampak alih fungsi lahan di Kota Padang pada periode 2007-2019 terhadap ketersediaan beras di Kota Padang.

Dari beberapa permasalahan diatas dapat dirumuskan beberapa pertanyaan yang akan diteliti yaitu :

1. Bagaimana tingkat pertumbuhan laju alih fungsi lahan padi sawah ke sektor non pertanian dan tingkat ketersediaan beras di Kota Padang tahun 2007-2019.
2. Bagaimana dampak alih fungsi lahan sawah pertanian terhadap ketersediaan beras di Kota Padang tahun 2007-2019?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah :

1. Menghitung tingkat pertumbuhan laju alih fungsi lahan padi sawah ke sektor non pertanian dan tingkat ketersediaan beras di Kota Padang tahun 2007-2019.
2. Menganalisis dampak alih fungsi lahan sawah pertanian terhadap ketersediaan beras di Kota Padang tahun 2007-2019.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang topik penelitian yang berkaitan dengan topik tersebut.
2. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang keadaan ketersediaan beras yang dapat menjadi penilaian pemerintah dalam hal pembenahan masyarakat.
3. Bagi pembaca, penelitian ini memberikan wawasan yang lebih luas dan pemahaman yang lebih baik tentang topik tersebut.
4. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat memberikan referensi untuk penulisan topik terkait dan memberikan wawasan tentang perubahan penggunaan lahan khususnya lahan sawah.